

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Psikologi Pendidikan

1. Pengertian Psikologi

Istilah psikologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *psychology*, yang sebelumnya dikenal sebagai ilmu jiwa. Kata *psychology* terdiri dari dua elemen yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu: (1) *psyche* yang memiliki arti jiwa; (2) *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara literal psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa.

Menurut Ichsan (2016), psikologi awalnya digunakan oleh para ilmuwan dan filsuf seperti yang dijelaskan oleh Reber untuk memenuhi keinginan mereka dalam memahami pikiran dan perilaku berbagai jenis makhluk hidup, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih. Namun, pendekatan ini ternyata tidak efektif, karena para ilmuwan dan filsuf berpendapat bahwa psikologi memiliki batasan tertentu yang melampaui prinsip-prinsip ilmiah dan etika filosofis. Aturan ilmiah dan norma etika filosofis ini tidak bisa ditetapkan secara sembarangan dalam konteks psikologi.

Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang krusial dalam memahami perilaku dan pikiran manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering sekali menghadapi banyak masalah emosional dan sosial yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Psikologi memungkinkan kita untuk menyelidiki berbagai faktor yang mempengaruhi cara berfikir, merasakan, dan bertindak kita, baik secara individu maupun dalam kelompok.

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “kan”, kata ini mengandung makna yang merujuk pada suatu perbuatan , termasuk berbagai hal dan cara yang terkait. Konsep pendidikan memiliki akar etimologis yang menarik , berasal dari bahasa Yunani Kuno, yakni “*paedagogie*.” Istilah ini berasal dari bahasa harfiah merujuk pada proses bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Istilah ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*education*”, yang mengacu pada proses pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab , istilah ini biasanya diterjemahkan sebagai “*Tarbiyyah*,” yang mengandung makna pendidikan. (Ramayulis, 2002).

Menurut Muhibbinsyah (2010), pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai metode tertentu untuk memungkinkan individu mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pola perilaku yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan tahap pengembangan berbagai kemampuan dan perilaku manusia, serta mencakup proses pemanfaatan hampir seluruh pengalaman hidup

Mengacu pada berbagai definisi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang luas dan bervariasi, bertujuan untuk mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Istilah ini berasal dari kata “didik”, yang mencerminkan tindakan membimbing dan mengajarkan seseorang, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari , dimana pengalaman dan interaksi sosial memiliki peran yang krusial.

Pendidikan mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter dan kemampuan seseorang agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

3. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan bidang ilmu yang fokus pada perilaku manusia dalam konteks pendidikan ini mencakup kajian yang sistematis mengenai berbagai proses dan faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan serta meningkatkan efisiensi dalam praktik pendidikan.(Yulianti, 2017)

Psikologi pendidikan fokus pada dinamika proses belajar mengajar serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan eksternal.(Suragala, 2021)

Mengacu pada berbagai definisi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu disiplin yang fokus pada studi dan pengembangan pengetahuan mengenai perilaku manusia dalam konteks pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermanfaat , serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan dalam kehidupan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang

menekankan kerjasama antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurmawati, 2013). Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang berbeda (Lubis, 2014). Dalam pengertian ini, Eviliyanida, (2011) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah konsep luas yang mencakup semua bentuk kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang bersifat guru atau manajemen guru. Dalam pembelajaran Kooperatif, guru bertindak sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Kooperatif, guru merupakan fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menciptakan pengetahuannya sendiri melalui kerjasama dan kolaborasi dalam kelompok.

Model pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa karakteristik, di antaranya (Eviliyanida, 2011):

- a. Saling ketergantungan positif, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan bahwa mereka saling membutuhkan.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu kesediaan anggota kelompok untuk melaksanakan tugasnya secara individual demi keberhasilan kelompoknya.

- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam kelompok.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bekerja sama dengan lebih efektif.

Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Kooperatif agar dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Prinsip – Prinsip dalam Pembelajaran Kooperatif

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kekuatan masing-masing anggota. Anggota tim harus seperti sedang tenggelam atau berenang bersama. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anggota kelompok untuk saling membutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendelegasikan tugas-tugas yang hanya dapat dilakukan jika anggota tim bekerja sama, atau dengan mempekerjakan tim yang menunjukkan rasa kebersamaan dan rasa saling percaya yang kuat.

b. Tanggung Jawab Individu (*Individual Responsiveness*)

Meskipun pembelajaran kelompok harus bersifat kolaboratif, namun

penilaian individu tetap dilakukan. Setiap anggota tim harus bertanggung jawab atas perannya untuk mencapai tujuan tim. Guru dapat membangun akuntabilitas individu dengan memberikan tes individu kepada peserta didik, mengamati dan mencatat kontribusi setiap anggota kelompok.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face-to-Face Interaction*)

Komunikasi tatap muka pembelajaran kooperatif memberikan banyak kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk bertemu tatap muka dan melakukan percakapan langsung. Interaksi langsung seperti ini menjadikan peserta didik sebagai sumber belajar satu sama lain, sehingga diharapkan dapat mengarah pada pemahaman dan kemajuan belajar yang lebih baik. Guru dapat mengatur ulang tempat duduk peserta didik untuk memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka atau memberikan kerja kelompok yang memerlukan diskusi dan kolaborasi.

d. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan sosial seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan. Guru dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut, misalnya dengan memberikan contoh pengajaran atau contoh nyata bagaimana menggunakan keterampilan sosial secara efektif dalam kerja kelompok.

e. Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*)

Dalam hal tersebut sebaiknya guru menyisihkan waktu khusus bagi

kelompok untuk meninjau proses kerja kelompok dan hasil kolaborasi. Tujuannya adalah untuk menjaga tim bekerja secara efektif dengan mengidentifikasi apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Melalui pemrosesan kelompok, peserta didik juga dapat belajar menyampaikan masukan dan ide.

Penggunaan kelima prinsip diatas dalam pembelajaran kooperatif akan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

3. Tipe – Tipe dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Eviliyanida, 2011) terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan , di antaranya:

a. Student Teams-Achivement Divisions (STAD)

STAD merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Peserta didik dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya berbeda-beda. Anggota kelompok menggunakan lembar kerja atau alat pembelajaran lainnya untuk menyelesaikan materi pelajaran, kemudian saling membantu memahi materi pelajaran melalui latihan, kuis, dan petunjuk dalam kegiatan individu dan kelompok.

STAD memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan STAD yaitu sederhana dalam penerapan sehingga mudah dilaksanakan guru, meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena adanya penghargaan kelompok, dan dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama saling membantu dalam kelompok. Kekurangan STAD yaitu peserta didik yang pasif cenderung menggantungkan diri pada yang aktif,

membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pembentukan dan pengelolaan kelompok, serta sulit mengatur kelas yang besar dengan jumlah kelompok yang banyak.

b. Jigsaw

Dalam *Jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari dan memahami suatu topik, kemudian anggota setiap kelompok yang telah mempelajari topik tersebut berkumpul dalam kelompok tersendiri untuk berdiskusi. Setelahnya, peserta didik kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan konsep/ilmu yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok lainnya.

Jigsaw memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *Jigsaw* yaitu meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, dan dapat melatih kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi peserta didik. Kekurangan *Jigsaw* yaitu membutuhkan waktu yang lama, peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dapat mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi kepada teman lainnya, serta tidak semua cocok untuk diterapkan model pembelajaran ini.

c. Teams-Games-Tournaments(TGT)

TGT mirip dengan STAD, tetapi kuis digantikan oleh kompetisi mingguan, dimana peserta didik memainkan permainan edukatif

dibeberapa anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.

TGT memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan TGT yaitu peserta didik terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, adanya unsur permainan dan turnamen membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, dan dapat meningkatkan rasa persaingan yang sehat antar kelompok. Kekurangan TGT yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk persiapan dan pelaksanaan, guru perlu mempersiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan turnamen, beberapa peserta didik mungkin tidak senang jika ditempatkan pada kelompok yang dianggap kurang mampu.

d. *Structural Approach*

Jenis ini berfokus pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Contohnya adalah “*Think Pair-Share*”, yang memiliki tiga tahapan : berpikir secara individu, berpasangan dengan pasangan, dan kemudian berbagi dengan seluruh kelas.

Structural Approach memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *Structural Approach* yaitu struktur yang digunakan dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi peserta didik, dapat diterapkan pada berbagai materi dan jenjang, dan penerapannya sederhana. Kekurangan *Structural Approach* yaitu terbatas pada penggunaan struktur tertentu saja, sehingga kurang fleksibel, membutuhkan latihan

dan pembiasaan bagi guru untuk menggunakan struktur yang tepat, serta kurang cocok untuk jumlah peserta didik yang besar.

e. Group Investigation (GI)

Dalam GI, peserta didik mempunyai kesempatan untuk merencanakan topik yang akan dipelajari dan cara melakukan penelitian. Pendekatan ini memerlukan penyesuaian dan komunikasi kelompok yang baik.

GI memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari GI yaitu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kelompok, melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, dan materi yang dipelajari lebih mendalam karena diinvestigasi. Kekurangan dari GI yaitu membutuhkan waktu yang lama, terutama tahap perencanaan dan investigasi, membutuhkan kemampuan dan keterampilan guru yang mumpuni, serta tidak semua peserta didik dapat beradaptasi dengan gaya belajar investigasi.

Berbagai tipe pembelajaran kooperatif tersebut masing-masing memiliki karakteristik dan penerapan yang berbeda-beda. Setiap tipe pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan tipe yang tepat perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik peserta didik, serta kondisi kelas.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran

Menurut Ali (2021) , pembelajaran Kooperatif memiliki berbagai

keuntungan :

- a. Meningkatkan prestasi siswa
- b. Memperdalam pemahaman siswa
- c. Membuat siswa merasa senang
- d. Mengembangkan sikap kepemimpinan
- e. Meningkatkan sikap positif siswa
- f. Membangun rasa menghargai diri sendiri
- g. Menciptakan pembelajaran yang inklusif
- h. Memupuk rasa memiliki
- i. Memperkembangkan keterampilan untuk masa depan

Meskipun memiliki banyak keuntungan, pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan menurut Ali (2021) yaitu:

- a. Membutuhkan waktu lama untuk siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum
- b. Membutuhkan waktu lebih lama untuk guru, sehingga banyak guru yang enggan menggunakan strategi kooperatif
- c. Memerlukan kemampuan khusus dari guru, sehingga tidak semua guru mampu menerapkan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
- d. Mengharuskan siswa memiliki sifat tertentu, seperti keinginan untuk bekerja sama

Meskipun model Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat , terdapat beberapa kekurangan yang bisa diminimalisir dengan tindakan tertentu. Pertama, pengelolaan waktu yang baik sangat penting oleh karena itu, penting

untuk merencanakan aktifitas secara terperinci dan menentukan waktu yang tepat untuk setiap fase pembelajaran, menggunakan jam untuk memastikan aktivitas tepat waktu. Selanjutnya, perlu ada pelatihan bagi pengajar agar kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif lebih baik, sehingga mereka merasa lebih baik. Selain itu, memanfaatkan sumber daya tambahan seperti bahan ajar yang siap digunakan, akan mempercepat proses pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum untuk mendorong kolaborasi diantar siswa, ajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang menyenangkan dan berikan penghargaan bagi kelompok yang berhasil kerja kelompok dengan baik. Penyesuaian model pembelajaran kooperatif sesuai dengan karakter siswa juga sangat penting, dengan memilih variasi yang lebih mudah jika diperlukan. Terakhir, lakukan penilaian secara rutin untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta berikan masukan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Dengan langkah-langkah ini, pengalaman belajar melalui pembelaran kooperatif bisa menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

C. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian dan Karakteristik Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball Throwing adalah contoh model pendidikan efektif yang dikembangkan oleh UNISCO pada tahun 1945 di London (Surani,dkk 2022) . Model pembelajaran ini menggunakan bola soal yang terbuat dari kertas, setiap peserta didik membuat pertanyaan kemudian melemparkannya kepada peserta didik yang membuat pertanyaan kemudian melemparkannya kepada

peserta didik lain untuk dijawab (Hamdayana, 2014) .Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* , peserta didik diajarkan untuk berfikir cepat dan merespon pertanyaan teman sebayanya.

Menurut Suprijono, (2012) , model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang memungkinkan kelompok bertanya kepada kelompok lain. Caranya dengan melempar bola salju dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Dengan cara ini , peserta didik belajar tidak hanya menjawab pertanyaan , tetapi juga mengajukan pertanyaan. Model pembelajaran *Snowball Throwing* juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran dimana kelompok mempunyai kesempatan untuk mendelegasikan tugas kepada kelompok lain dan kemudian melemparkannya seperti bola salju Huda, (2013) . Model ini mengajarkan peserta didik bagaimana berpikir kritis ketika membuat dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik membuat pertanyaan berbentuk bola salju dan melemparkan pertanyaan tersebut kepada beberapa peserta didik lain untuk menjawab.

Menurut Rahma, (2023) Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

a. Kerja Kelompok

Model pembelajaran *Snowball Throwing* mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain

b. Komunikatif

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik bersifat komunikatif. Peserta didik dilatih untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan ide atau konsep kepada teman lain melalui pertanyaan yang dibuat

c. Aktif

Model pembelajaran *Snowball Throwing* melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam membuat pertanyaan maupun menjawab pertanyaan

d. Menyenangkan

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dianggap menyenangkan karena terdapat unsur bermain dalam kegiatan melempar bola kertas yang berisi pertanyaan

e. Berfikir kritis

Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* peserta didik dilatih berpikir kritis dalam menciptakan sesuatu yang benar, pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dengan baik.

Dengan adanya karakteristik tersebut diharapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kinerja, komunikasi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Langkah – Langkah Penerapan Model *Snowball Throwing*

Adapun langkah – Langkah Penerapan Model *Snowball Throwing* adalah

sebagai berikut (Yampap & Kaligis, 2022):

- a. Guru menyampaikan materi yang disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi tersebut
- c. Masing –masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- g. Guru memberikan evaluasi
- h. Penutup

Melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* , diharapkan peserta didik dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerjasama dalam kelompok, serta mampu memahami materi pembelajaran secara mendalam.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Snowball Throwing*

Beberapa kelebihan dari penerapan model *Snowball Throwing* antara lain (Simanjuntak et al., 2023):

- a. Melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- b. Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena peserta didik terlibat langsung dalam menjawab pertanyaan dari peserta didik lain.
- c. Melatih peserta didik menjadi lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.
- d. Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam membuat pertanyaan yang kreatif sesuai dengan materi yang dibahas.
- e. Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sebab pada gilirannya menjawab peserta didik akan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Selain kelebihan, model pembelajaran *Snowball Throwing* juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain (Simanjuntak et al., 2023) :

- a. Sangat bergantung pada kemampuana peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang diharapkan oleh guru agar peserta didik bisa mengikuti dengan baik tidak selalu tercapai.
- b. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan materi dengan baik akan menyulitkan peserta didik lain yang ada dalam kelompoknya.

- c. Keaktifan peserta didik dalam kelompok tidak merata, sehingga kemungkinan ada peserta didik yang bermain-main dalam membuat pertanyaan
- d. Tidak semua materi pembelajaran bisa diterapkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*
- e. Membutuhkan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan

Model pembelajaran snowball throwing memiliki sejumlah kelemahan, tetapi ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk meminimalisir hal tersebut. Pertama, sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman fundamental yang baik sebelum menerapkan model ini, melalui pengajaran langsung atau diskusi awal. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan untuk ketua kelompok agar mereka dapat menjelaskan materi dengan lebih efisien, dan rotasi kepemimpinan kelompok bisa memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi semua murid. Untuk mengatasi ketidakmerataan partisipasi siswa, aturan atau sistem partisipasi yang jelas bisa diterapkan, seperti pembagian peran didalam kelompok. Pemilihan materi yang tepat juga penting dengan menghindari materi yang terlalu kompleks. Pengelolaan waktu yang baik, dengan pengaturan waktu untuk setiap tahap kegiatan akan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Terakhir, melakukan refleksi dan evaluasi setelah sesi pembelajaran dapat memberikan umpan baik yang bermanfaat untuk perbaikan dimasa mendatang. Dengan menanamkan ini, diharapkan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* dapat dikurangi dan menjadikan proses pembelajaran lebih efisien.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kata konsep belajar sebenarnya bukanlah hal yang baru, sudah dikenal luas, namun dalam konteks belajar, pengertian dan definisi masing-masing ahli berbeda-beda, walaupun kenyataannya masing –masing kita sudah mengetahui pengertian belajar.

Menurut Susanto (2013), dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung (Gagulu, 2022).

Menurut Slameto dalam Djaali & Muljono, (2007) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hasibuan et al., 2020).

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan kognitif, emosional, dan kognitif. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang tujuannya untuk memperoleh bukti-bukti yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran

(Somayana, 2020) . Sedangkan menurut Annie dalam Supardi, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai belajar setelah mengalami kegiatan belajar(Seroni, 2020).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Keterampilan tersebut mencakup aspek mental, emosional, dan psikologis. Hasil belajar diidentifikasi melalui kegiatan penilaian yang bertujuan untuk memberikan bukti yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Simamora et al., (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari individu peserta didik, yang berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan mereka dalam proses belajar. Dalam ranah pembelajaran matematika, terdapat beberapa faktor penting yang, di antaranya adalah:

- 1) Kecerdasan : merujuk pada kapasitas kognitif siswa dalam memahami konsep matematika
- 2) Minat : ketertarikan siswa terhadap konsep bangun datar yang

mampu meningkatkan partisipasi mereka.

- 3) Pentingnya perhatian: Konsentrasi siswa selama proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sejauh mana mereka memahami materi yang diajarkan
- 4) Motivasi belajar : merupakan pendorong internal yang mendorong individu untuk mempelajari sesuatu, yang dapat muncul sebagai akibat dari adanya tujuan dan keuntungan yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut.
- 5) Ketekunan : dedikasi siswa dalam berlatih dan memahami bahan ajar.
- 6) Sikap : merupakan cara pandang yang bisa bersifat positif atau negatif terhadap mata pelajaran matematika, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi untuk belajar.
- 7) Metode pembelajaran : strategi yang diadopsi oleh para siswa saat mempelajari konsep bangun datar, termasuk penerapan model atau bantu sebagai sarana pendukung.
- 8) Aspek Fisik dan Kesehatan: Kondisi fisik serta kesehatan seseorang dapat berdampak negatif pada konsentrasi dan kemampuan dalam proses pembelajaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari lingkungan di luar individu peserta didik, yang turut mempengaruhi hasil pembelajaran mereka. Dalam konteks pembelajaran matematika, terdapat beberapa faktor yang berperan penting, diantaranya adalah:

- 1) Keluarga : kondisi yang ada dalam lingkungan keluarga, seperti tingkat dukungan emosional serta finansial, sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar para siswa.
- 2) Sekolah : lingkungan pembelajaran, mutu pengajar, serta fasilitas yang ada memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman belajar para siswa.
- 3) Dukungan sosial : partisipasi dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, termasuk masyarakat dan teman sebaya, berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta ketertarikan individu dalam proses belajar.

Memahami berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah hal yang krusial bagi para pendidik dan siswa. Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dalam mata pembelajaran matematika, terkhusus pada materi bangun datar, model pembelajaran Snowball Throwing dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Optimalisasi Faktor Internal: mendorong peningkatan motivasi dan minat peserta didik dengan memberi kegiatan yang menarik serta sesuai dengan minat mereka dan mengimplemetasikan berbagai metode pembelajaran yang beragam untuk

menyesuaikan dengan kebutuhan belajar para siswa

- 2) Mengurangi pengaruh negatif dari faktor eksternal: meningkatkan komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memberikan dukungan kepada siswa di lingkungan rumah dan mewujudkan suasana pembelajaran yang konstruktif dan mendukung di dalam lingkungan sekolah.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal, diharapkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa dapat tercapai.

3. Ciri – Ciri Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan ciri-ciri tertentu menurut Slameto, (2013) ada beberapa ciri-ciri belajar:

a. Perubahan Tingkah Laku

Ciri utama belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan ini bersifat permanen, bukan perubahan sementara.

b. Proses yang sadar

Belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar. Artinya, orang tersebut sadar akan perubahan tersebut, atau paling tidak menganggap ada perubahan pada dirinya, seperti pengetahuan, kebiasaan, atau keterampilan lainnya.

c. Pengalaman

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan akibat dari tindakan individu dan lingkungan, bukan karena pertumbuhan fisik atau kebiasaan yang matang atau kondisi yang bersifat sementara.

d. Pengulangan dan Penguatan

Pembelajaran membutuhkan pengulangan. Pengulangan dan latihan ini memperkuat pemahaman dan keterampilan yang dipelajari.

e. Bertujuan

Pembelajaran selalu mempunyai tujuan , baik yang jelas maupun yang samar-samar. Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai perubahan pada peserta didik. Mencakup semua aspek kehidupan. Pembelajaran bukan sekedar tentang konsep teoritis mata pelajaran saja, tetapi juga tentang pengelolaan kebiasaan , ketertarikan , bakat , adaptasi sosial, dan keterampilan.

f. Kontinuitas

Pembelajaran tidak hanya terbatas disekolah tetapi berkelanjutan ke seluruh dunia(lifelong learning)

g. Integratif

Perubahan yang didapat dari belajar sangat mendalam dan melibatkan seluruh aspek perilaku (berfikir, merasakan, kognitif,

emosional).

h. Aktif

Dalam pembelajaran peserta didik harus mampu mengkonstruksi pengetahuannya , bukan sekedar memperoleh informasi

i. Adaptif

Hasil belajar berarti orang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru atau menghadapi situasi baru

Dengan memahami hakikat pembelajaran, guru dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melaksanakan penilaian yang tepat untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

4. Jenis- Jenis Hasil Belajar

a. Belajar Bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya pembelajaran ini dilakukan seseorang ketika dihadapkan pada materi pembelajaran yang luas atau mendalam. Dalam hal ini, individu membagi seluruh subjek menjadi bagian-bagian yang otonom. Berbeda dengan pembelajaran parsial , ini adalah cara belajar secara keseluruhan atau belajar dalam segala hal.

b. Belajar dengan Wawasan (*learning by insight*)

Menurut Gestalt teori wawasan adalah proses menata kembali pola perilaku yang telah terbentuk menjadi satu perilaku pemecahan masalah.

c. Belajar Deskriminatif (*discriminatif learning*)

Pembelajaran diskriminatif diartikan sebagai upaya memilih ciri-ciri tertentu dari situasi/stimulus kemudian menggunakannya sebagai pedoman berperilaku.

d. Belajar Global Keseluruhan(global whole learning)

Disini , materi pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang-ulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian.

e. Belajar Instrumental (instrumental learning)

Belajar instrumental merupakan reaksi-reaksi seseorang peserta didik yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah peserta didik itu berhasil atau gagal(Schunk, 2020).

E. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan upaya memfasilitasi, mendorong, dan mendukung peserta didik dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika pada tingkat dasar merupakan salah satu pembelajaran yang selalu menarik karena adanya perbedaan karakteristik terutama antara hakikat peserta didik dan hakikat matematika. Oleh karena itu kita memerlukan jembatan yang dapat menetralsir perbedaan-perbedaan tersebut. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya (Amir, 2014).

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberikan dalam bentuk simbol, sehingga konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum simbol dapat dimanipulasi. Seorang peserta didik akan lebih mudah mempelajari matematika jika didasarkan pada apa yang dipelajarinya

sebelumnya. Karena untuk mempelajari unsur matematika yang baru, pengalaman belajar masa lalu seseorang akan mempengaruhi proses belajar matematika.

Syaiful Bahri Djamaroh mengatakan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dengan tujuan tertentu. Tujuan ini yang menjadikan arah kemana proses belajar mengajar akan diikuti. Proses belajar mengajar akan berhasil apabila mampu membawa perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap peserta didik (Amir, 2014).

Walaupun belajar dan mengajar adalah dua hal yang berbeda, keduanya saling berkaitan. Mengajar akan lebih efektif jika kemampuan berfikir anak diperhatikan. Oleh karena itu, perhatian ditujukan kepada kesiapan struktur kognitif peserta didik. Adapun struktur kognitif mengacu pada organisasi pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki peserta didik yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep baru, termasuk konsep matematika.

Mata pembelajaran matematika diajarkan pada tingkat sekolah dasar, selain untuk memperoleh pengetahuan tentang matematika itu sendiri, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan logika, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif peserta didik serta pengembangan model kebiasaan kooperatif dalam memecahkan masalah. Keterampilan tersebut diperlukan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mencari, memperoleh, mengelola dan menggunakan informasi berdasarkan konsep berfikir logis ilmiah untuk bertahan dalam kehidupan yang tidak pasti. Pengajaran matematika yang

diajarkan disekolah dasar adalah matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk kepribadian anak serta berpedoman pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentusaja peserta didik SD sangat kesulitan dalam memahami apa itu matematika. Masih belum mampu berfikir formal, karena orientasinya selalu berkait dengan objek konkrit. Hal ini tidak berarti bahwa matematika tidak dapat diajarkan pada tingkat dasar, bahkan matematika sebaiknya diajarkan sejak usia dini. Bagi peserta didik sekolah dasar perlu dicari cara untuk mengelola proses pembelajaran disekolah dasar agar matematika dapat dipelajari oleh mereka(Amir, 2014).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran pada bidang studi lainnya. Berikut beberapa karakteristik utama pendidikan matematika dasar:

a. Konkret

Pendidikan matematika dasar menekankan pada pendidikan konkrit yaitu pembelajaran yang menggunakan benda atau model nyata untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika.

Contoh : peserta didik SD dapat belajar penjumlahan menggunakan manik-manik atau balok, geometri menggunakan bangun-bangun geometri seperti kubus dan balok , serta pengukuran menggunakan penggaris dan timbangan.

b. Menyenangka

Pembelajaran matematika di sekolah dasar seharusnya menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Guru dapat menggunakan permainan, lagu, dan cerita untuk memperkenalkan konsep matematika.

Contoh : permainan “tebak bilangan” dapat digunakan untuk mengenalkan konsep bilangan bulat, permainan “mencari luas” dapat digunakan untuk mengenalkan konsep luas, dan lagu “satu dua tiga empat lima” dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep bilangan.

c. Bersifat Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran matematika di SD harus berpusat pada peserta didik. Guru harus memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Contoh : guru dapat menggunakan permainan, simulasi, dan teknologi dalam pembelajaran matematika

d. Bersifat Berorientasi pada Tujuan

Pembelajaran matematika di SD harus berorientasi pada tujuan. Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, dan merancang kegiatan pembelajaran yang jelas dan terukur, dan merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut

Contoh : tujuan pembelajaran yang jelas dan terstruktur seperti

peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan dengan benar.

e. Bersifat aktif dan partisipatif

Pembelajaran matematika di SD harus aktif dan partisipatif. Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi, tanya-jawab, maupun memecahkan masalah.

Contoh : guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan presentasi.

f. Bersifat bermakna

Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus bermakna bagi peserta didik. Peserta didik mampu menghubungkan konsep matematika dengan konsep kehidupan sehari-hari dan melihat manfaatnya dalam kehidupan nyata.

Contoh : guru dapat menghubungkan tentang pengukuran dengan aktivitas sehari-hari seperti mengukur tinggi suatu benda, mengukur meja, atau mengukur berat suatu benda.

g. Bersifat berkembang

Pengajaran matematika di sekolah dasar hendaknya dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru harus memahami tahap perkembangan kognitif peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan

tersebut.

Contoh : guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih konkrit dan sederhana untuk peserta didik tingkat rendah dan metode pembelajaran yang abstrak dan kompleks untuk peserta didik tingkat tinggi

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika dapat digolongkan menjadi beberapa bagian:

- a. Tujuan formal, menekankan pada pengorganisasian penalaran dan pembentukan kepribadian peserta didik.
- b. Tujuan materi, menekankan pada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika

Keterampilan yang berhubungan dengan matematika yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah lain berkaitan dengan kehidupan nyata dan dapat digunakan dalam situasi apapun, serta berpikir kritis, logis, sistematis, objektif, jujur, disiplin dalam memandang dan memecahkan suatu masalah (Susanti, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar matematika adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik, misalnya jujur, berbicara sesuai fakta yang ada. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Setiap masalah yang dihadapi setiap peserta didik, seperti kemampuan menyelesaikan

masalah yang tepat dengan menggunakan metode seperti matematika.

3. Materi Bangun Datar dalam Pembelajaran Matematika

Materi bangun datar merupakan salah satu konsep dasar pembelajaran matematika khususnya pada tingkat sekolah dasar. Bangun datar adalah dua dimensi yang mempunyai dimensi seperti persegi panjang dan lebar, serta luas. Konsep ini sangat penting karena membantu peserta didik memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Caron & Markusen, (2016) bangun datar dapat didefinisikan sebagai bagian dari bidang datar yang dibatasi garis-garis lurus atau lengkung.

Ciri-ciri bangun datar antara lain:

- a. Sisi : ruas garis yang membatasi suatu bidang atau bangun datar
- b. Sudut : bagian yang terletak di antara dua sisi dan bertemu di satu titik
- c. Diagonal : garis yang menghubungkan dua sudut yang tidak bersebelahan

Pada tingkat SD, beberapa jenis bangun datar yang biasanya dipelajari adalah:

- a. Persegi: bangun datar yang memiliki semua sisi sama panjang dan semua sudut sama besar
- b. Persegi panjang: bangun datar yang memiliki dua sisi panjang dan dua sisi pendek

- c. Segitiga : bangun datar yang memiliki tiga sisi dan tiga sudut.
- d. Jajar genjang: bangun datar yang memiliki empat sisi dan empat sudut.
- e. Belah ketupat: bangun datar yang memiliki empat sisi dan empat sudut.
- f. Trapesium: bangun datar yang memiliki empat sisi dan empat sudut
- g. Lingkaran : bangun datar yang tidak memiliki sudut dan semua titik pada lingkaran sama jauh dari pusatnya (Alkalah, 2016)

Tujuan pembelajaran bangun datar pada tingkat SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika: peserta didik harus mampu menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah.
- b. Menggunakan Penalaran: peserta didik harus mampu menalar tentang pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, membangun bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika.
- c. Mengembangkan keterampilan representasi matematis: peserta didik harus mampu merepresentasikan konsep matematika secara visual dan logis, misalnya menggunakan diagram atau gambar datar.

Strategi pembelajaran bangun datar yang efektif melibatkan beberapa langkah:

- a. Apersepsi: guru meminta peserta didik untuk mengamati dan memperhatikan bentuk bangun datar di sekitar mereka.

- b. Orientasi langsung: guru menunjukkan media bangun datar untuk memperjelas suatu materi
- c. Penjelasan : guru memberikan penjelasan tentang sifat-sifat bangun datar, seperti sisi sejajar, sisi tegak lurus, dan sudut.
- d. Aktivitas peserta didik: peserta didik melakukan observasi dan penyelidikan tentang sifat-sifat bangun datar
- e. Diskusi Kelompok: peserta didik dibentuk dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan mempresentasikan hasil diskusinya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian yang Relevan dengan Model Pembelajaran Snowball Throwing

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil
	Nama	Khusna maulida yusriyanti Arfilia wijayanti Anggun dwi setya
	Tahun	2019
	Judul	keefektifan Model <i>snowball throwing</i> berbantu media cakram kariku terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik subtema 2
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa perhitungan nilai hasil belajar pretest dan posttests terdapat perbedaan. Berdasarkan olah data menggunakan uji-t diperoleh t hitung sebesar 11,264 dan t tabel sebesar 2,064 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,264 > 2,064$. Dapat disimpulkan bahwa model snowball throwing berbantu media cakram kariku efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik subtema 2.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil
	Persamaan	Variabel bebas : menggunakan metode penelitian kooperatif dan metode <i>snowball throwing</i> Variabel terikat: hasil belajar peserta didik Metode penelitian: kuantitatif Subjek penelitian : peserta didik kelas IV SD
	Perbedaan	Lokasi penelitian : SD Negeri 02 Kemijen Semarang Mata pelajaran: pembelajaran tematik subtema2
2.	Nama	Julianto
	Tahun	Kharis El Rakhman 2010
	Judul	Penerapan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> untuk meningkatkan hasil belajar ipa tema ekosistem peserta didik kelas V SDN gedang 1 porong
	Hasil penelitian	Aktivitas guru mendapatkan hasil pada pelaksanaannya siklus I dengan presentase 75.00% meningkat pada siklus II dengan presentase 85% dapat dikatakan juga aktivitas guru telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas peserta didik dari siklus I dengan presentase 65% meningkat pada siklus II dengan presentase 85% sehingga telah mencapai indikator keberhasilan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan terjadi pada semua aspek mulai dari aktivitas peserta didik, aktivitas guru maupun hasil belajar peserta didik, setelah diterapkan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> pada proses pembelajarannya
	Persamaan	Variabel bebas : menggunakan metode <i>snowball throwing</i> Variabel terikat: hasil belajar peserta didik Metode penelitian: kuantitatif
	Perbedaan	Lokasi penelitian : SD Negeri Gedang Porong Mata pelajaran: pembelajaran IPA tema ekosistem Subjek penelitian : Peserta didik kelas V SD
3.	Nama	Sunistini
	Tahun	2013
	Judul	Penerapan model <i>snowball throwing</i> berbantu media sederhana untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di SD No 1 Petandakan
	Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I yaitu 77,8% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 88% dengan kategori baik, terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus I yaitu 70% dengan kategori cukup aktif meningkat

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil
		menjadi 92% dengan kategori sangat aktif, dan terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I yaitu 65% dengan kategori cukup baik meningkat menjadi 80,3% dengan kategori baik, dan dengan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 68,8% meningkat menjadi 93,8%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> berbantuan media sederhana dapat meningkatkan hasil belajar matematika
	Persamaan	Variabel bebas : menggunakan metode <i>snowball throwing</i> Variabel terikat: hasil belajar peserta didik Metode penelitian: kuantitatif Subyek penelitian : peserta didik kelas IV SD Mata pembelajaran : matematika
	Perbedaan	Lokasi penelitian : SD Negeri 1 Petandakan
4.	Nama Peneliti Tahun	Kurnia Emi Priastuti 2021
	Judul	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode <i>Snowball Throwing</i>
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model <i>Snowball Throwing</i> berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas II SD N 2 Platারেjo. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 66,67% dengan 8 dari 12 siswa yang berhasil memenuhi kriteria, sehingga tidak memenuhi ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 80%. Namun, ada tanda-tanda perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dimana seluruh siswa (12 siswa) berhasil mencapai ketuntasan dalam memahami materi satuan baku. Partisipasi dan aktivitas siswa juga meningkat dengan signifikan, yang menunjukkan bahwa metode ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode <i>snowball throwing</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
	Persamaan	Mengukur Hasil Belajar Mata pembelajaran matematika
	Perbedaan	Jenis Penelitiannya PTK, Lokasinya di SD N 2 Platারেjo
5.	Nama Peneliti Tahun	Redho Ade Putra , Hadiyanto, Ahmad Zikri 2020
	Judul	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil
	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberi perlakuan eksperimen mencapai tingkat ketuntasan belajar yang lebih baik (75%) dibandingkan kelompok kontrol yang mencapai (56,5%). Pengujian normalitas dan homogenitas mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal dan variansinya seragam. Pengujian hipotesis mengungkapkan adanya dampak yang signifikan dari model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap pencapaian belajar siswa.
	Persamaan	Mengukur Hasil belajar
	Perbedaan	Menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen Lokasinya di SD N 09 Air Pacah

G. Kerangka Pikir

Model pembelajaran merupakan suatu model pengajaran yang menggunakan pendekatan tertentu berdasarkan kemampuan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran, sehingga penyerapan informasi oleh peserta didik berlangsung secara optimal.

Model *Snowball Throwing* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran *Snowball Throwing* dinilai tepat, karena model pembelajaran ini dapat mencakup aktivitas peserta didik melalui permainan menggulung dan melempar “bola salu” atau kertas.

Keaktifan peserta didik adalah aktivitas peserta didik yang meliputi aktivitas fisik dan psikis untuk memahami pembelajaran. Aktivitas fisik dapat berupa membaca, mencatat, dan menulis. Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik

Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, materi

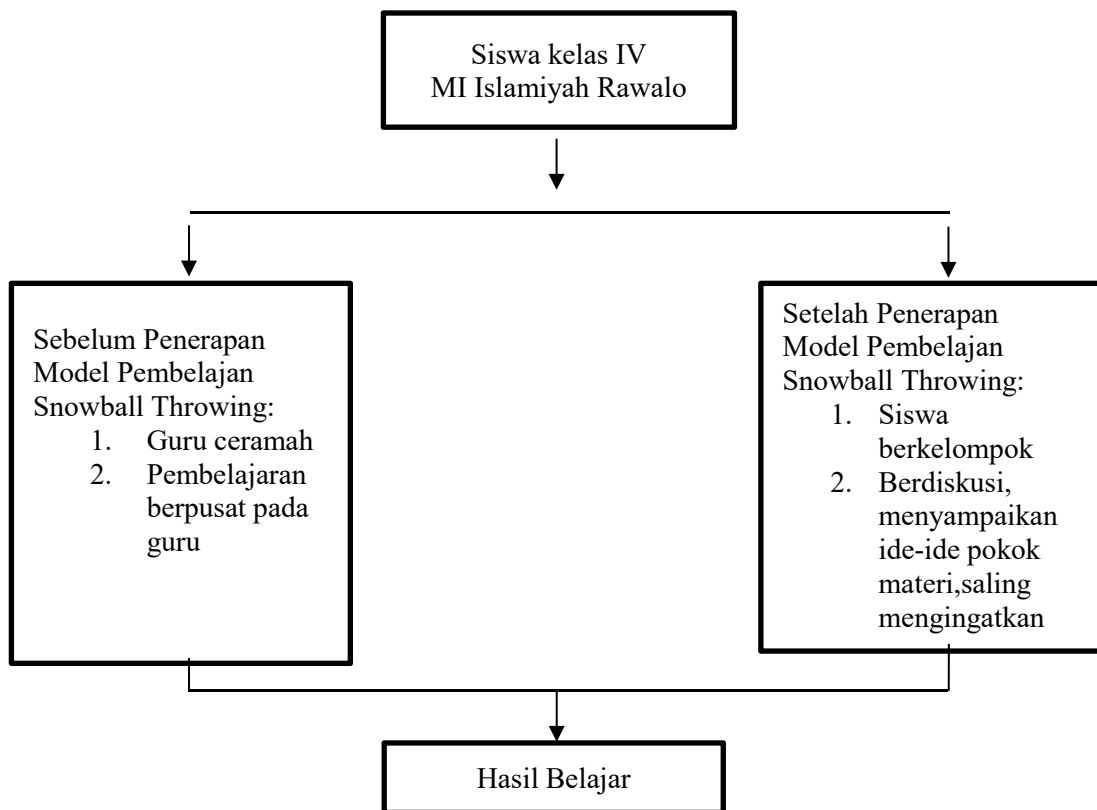
pembelajaran dapat disimulasikan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* akan memperjelas materi pembelajaran karena peserta didik harus menjelaskan materi yang telah diberikan oleh guru dan menyampaikan kepada peserta didik yang lain, agar materi mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Fairus, (2021) kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antar variabel yang akan digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, kerangka adalah suatu model yang terdiri dari beberapa rangkaian variabel yang saling terkait yang mempunyai orientasi jelas terhadap apa yang akan diteliti.

Berdasarkan kajian teoritik diatas, maka diperoleh alur kerangka pikir bahwa dari hasil observasi awal yang dilakukan menunjukan bahwa pembelajaran peserta didik kelas IV MI Islamiyah Rawalo, SD N Mertasinga 02, dan SD N Adipala 1 masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, sehingga mempengaruhi hasil belajar. Melihat kondisi tersebut maka peneliti akan melakukan tindakan penelitian yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu *snowball throwing*.

Dalam hal ini peneliti akan menguraikan kerangka berpikir sesuai dengan judul penelitian yaitu “efektivitas model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bangun datar mata pembelajaran matematika kelas IV SD/MI”.

Agar lebih jelas peneliti menggambarkan skema sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis Penelitian

Karlinger menjelaskan pengertian hipotesis dalam bukunya "metode penelitian kuantitatif" merupakan suatu jawaban yang belum terverifikasi dan belum diketahui kebenarannya, bersifat timbul dan prematur dari suatu permasalahan yang dirumuskan dan kemudian diverifikasi kebenarannya oleh semua informasi yang diterima peneliti. Berdasarkan kerangka fikir diatas maka terdapat 2 hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. H_0 : metode *snowball throwing* tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik
- b. H_a : metode *snowball throwing* efektif untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik